

Internasionalisasi UNY artikel

by dodi mulyadi

General metrics

22,808

characters

2,891

words

99

sentences

11 min 33 secreading
time**22 min 14 sec**speaking
time

Score

**96**

Writing Issues

38

Issues left

28

Critical

10Advanced

This text scores better than 96%
of all texts checked by Grammarly

Plagiarism

**7**
%**10**

sources

7% of your text matches 10 sources on the web
or in archives of academic publications

Writing Issues

2	Engagement	
2	Word choice	
33	Correctness	
8	Misspelled words	
2	Confused words	
2	Wrong or missing prepositions	
3	Determiner use (a/an/the/this, etc.)	
1	Comma misuse within clauses	
1	Text inconsistencies	
1	Closing punctuation	
2	Misuse of semicolons, quotation marks, etc.	
2	Faulty subject-verb agreement	
3	Improper formatting	
7	Unknown words	
1	Incomplete sentences	
3	Clarity	
3	Passive voice misuse	

Unique Words

Measures vocabulary diversity by calculating the percentage of words used only once in your document

9%

unique words

Rare Words

29%

Measures depth of vocabulary by identifying words that are not among the 5,000 most common English words.

rare words

Word Length

0.9

Measures average word length

characters per word

Sentence Length

29.2

Measures average sentence length

words per sentence

Internasionalisasi UNY artikel

Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY 2016 Sinergi Pendidikan dan Penelitian Kimia untuk Mendukung Pembentukan Karakter Mandiri dan Berprestasi di Era Global

Ruang Seminar FMIPA UNY, 29 Oktober 2016

Eko Yuliyanto

INTERNALISASI MODEL PEMBELAJARAN...

PK-81

PK-82

INTERNALISASI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT-CENTERED LEARNING (SCL) MENGGUNAKAN ROLE PLAYING MEWUJUDKAN CALON GURU KIMIA BERKOMPETENSI PEDAGOGIK

Eko Yuliyanto, Fitria Fatichatul Hidayah

Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang email:

ekoyuliyanto@unimus.ac.id

ABSTRAK

Pada proses pembelajaran tidak jarang guru mengajar masih sering menggunakan metode ceramah, dan kurang adanya variasi dalam pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif, namun sekedar menjadikan peserta didik faham dan masih mengabaikan sisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu kita perlu memperbaiki kualitas para calon guru di LPTK. Perbaikan ini dilakukan dengan meningkatkan internalisasi guru dalam memahami model pembelajaran Student-Centered Learning (SCL). Hal ini ditekankan pada model SCL karena pembelajaran SCL memiliki keunggulan yaitu membuat peserta didik aktif menemukan konsep, menarik, tidak membosankan dan keterpahaman materi lebih baik. Berdasarkan Edgar Dale persentase tingkat keterpahaman peserta didik yaitu melalui pengalaman langsung (peserta didik aktif). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, subyek dalam penelitian ini satu kelas mahasiswa pendidikan kimia 1 kelas sebanyak 18 mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan one group pre-test post-test design. Uji perbedaan peningkatan internalisasi pemahaman model-model pembelajaran dilakukan dengan paired sample t-test, yang telah diuji validitas dan realibilitas. Data internalisasi juga didukung dengan triangulasi data: data tertulis, wawancara dan rekaman video pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran menggunakan Role-Playing dalam proses internalisasi model-model pembelajaran SCL efektif.

Kata kunci: Internalisasi, SCL, Role Playing, Calon Guru, Pedagogik

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini yaitu Guru merupakan unsur penting kemajuan pendidikan Indonesia. Hal ini karena guru merupakan pendidik di sekolah, baik TK, SD, SMP atau SMA. Guru secara tidak langsung berperan dalam

40

pembangunan SDM Indonesia. Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal 6, sudah disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan di Indonesia

Penelitian yang dilakukan Rebecca A. Kruse & Gillian H. Roehrig (2005) menunjukkan sebagian besar pendidik merasa tidak berhasil dan kesulitan dalam mengajar, sehingga kemudian memerintahkan anak didiknya untuk menghafal. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman pendidik tentang inti pedagogik yang mengharuskannya memiliki kemampuan menjelaskan materi kepada anak didiknya. Sedangkan tuntutan di lapangan sangat jauh dari kenyataan.

Pada dasarnya bahwa setiap guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU Dosen dan Guru Bab IV, Pasal 10). Namun, kualifikasi pedagogik yang merupakan salah satu kemampuan untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara professional ternyata belum optimal. Oleh karena itu kemampuan guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan.

Selain itu Colin Marsh (1996) menyatakan, pendidik harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi yang

semuanya mendukung keberhasilannya mengajar. Pendidik harus mengetahui bagaimana cara menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didiknya, memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari peserta didiknya (Jean Rudduck & Julia Flutter, 2004). Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan (Joyfull Learning) dan dapat membuat calon guru (mahasiswa) memahami model-model pembelajaran dengan baik dan mampu mengaplikasikan secara langsung. Harapannya dengan adanya pemahaman terhadap model- model pembelajaran, calon guru mampu mengajar dengan baik. Hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan calon guru yaitu metode pembelajaran Student-Centered Learning. Student-Centered Learning (SCL) penting karena ada beberapa alasan, Properly implemented student center learning can lead to increased motivation to learn, ¹greater retention of knowledge, deeper understanding, and ²more positive attitudes towards ³the ⁴subject ⁵being taught (Collins & O'Brien, 2003).

Adanya pembiasaan pembelajaran di Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) menggunakan Student-Centered Learning (SCL) diharapkan calon guru mampu mengaktualisasikan pedagogik diri masing-masing calon guru. Adanya aktualisasi diri ini diharapkan adanya internalisasi SCL bagi calon guru. Internalisasi model-model pembelajaran

ini bukan suatu yang mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi, baik motivasi, kemampuan, dan kecerdasannya.

Student-Centered Learning (SCL) merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Landasan pemikiran dari SCL adalah teori belajar

konstruktivis (Weswood Peter, 2008:26). Menurut Jeffrey Froyd & Nancy Simpson, Metode pembelajaran SCL, dibagi menjadi beberapa jenis model, yaitu Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Case Study, Discovery Learning (DL), Self-Directed Learning (SDL), Cooperative Learning (CL), Collaborative Learning (CBL), Contextual Instruction (CI), Project Based Learning (PJBL), Problem Based Learning and Inquiry (PBL).

Salah satu model pembelajaran yang unik dan dapat membuat calon guru aktif yaitu role- playing. Role-playing merupakan suatu model bermain peran seperti yang dikatakan oleh Joyce and Wail. Role-playing adalah suatu strategi mengajar yang disesuaikan dengan model kehidupan sosial masyarakat (Joyce and Weil, 2000). Adanya role playing mampu memperluas kehidupan sosial, kerja sama secara bersamaan baik intelegensi dan kehidupan sosial. Edgar Dale juga menjelaskan bahwa pemahaman yang paling baik bagi peserta didik yaitu dengan pengalaman langsung/bermain peran. Role-playing memiliki beberapa keunggulan dan manfaat bagi pengajar dan peserta didik, pemilihan topik akan menimbulkan ketertarikan bagi peserta didik, karena adanya kolaborasi teori dan praktik, seperti yang disampaikan oleh Poorman.

41 Integrating experiential learning activities in the classroom increases interest in the subject mater⁶ and understanding of course content" (Poorman, 2002, pg. 32)

Adanya penerapan role-playing dalam pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, selain kebermaknaan teori, calon guru mengalami secara langsung. Disisi lain juga menjadikan calon guru tidak stress dalam mengikuti pembelajaran.

One student at Barnard collegewho⁷ was enrolled⁸ in a role-playing history class said, "This class tricks you into doing so much work" (Fogg, 2001). A third advantage to⁹ using role-playing as a teaching strategy is that it teaches

empathy and understanding of different perspectives (Poorman, 2002). A typical role-playing activity would have students taking on a ¹⁰role of a character, learning and ¹¹acting as that individual would do in the ¹²typical setting.

Adanya pembelajaran calon guru dalam memahami model-model pembelajaran SCL dengan menggunakan role-playing harapannya mampu menginternalisasikan calon guru model SCL secara Joyfull. Harapannya juga akan bermanfaat bagi dirinya ataupun nantinya untuk peserta didik yang akan diajar. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian menerapkan role-playing untuk meningkatkan internalisasi calon guru model-model pembelajaran SCL, sehingga harapannya mampu menjadikan calon guru berkualitas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:
Bagaimana keefektifan pembelajaran menggunakan Role-Playing dalam proses internalisasi model-model pembelajaran SCL?

Bagaimana tanggapan calon guru pada pembelajaran menggunakan Role-Playing dalam perkuliahan?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

Mengetahui keefektifan pembelajaran menggunakan Role-Playing dalam proses internalisasi model-model pembelajaran SCL.

Bagaimana tanggapan calon guru pada pembelajaran menggunakan Role-Playing dalam perkuliahan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran role-playing dalam menginternalisasi metode pembelajaran Student Center Learning bagi mahasiswa (calon guru). Penelitian ini menggunakan satu kelas mahasiswa pendidikan kimia Unimus. Kelas ini akan diberi perlakuan berupa penggunaan model role- playing dalam memahami model-model pembelajaran berbasis SCL. Mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran akan diberikan angket pemahaman model-model pembelajaran SCL (pretest), setelah diberikan perlakuan juga akan diberikan angket pemahaman model-model pembelajaran (posttest). Hasil pretes dan postes selanjutnya akan dianalisis. Data ini juga akan dikonfirmasi dengan informasi-informasi lain selama pembelajaran. Desain penelitian ini menggunakan one group pre-test post-test design.

Tabel 1.The One Group Pre Test Post Test Design

Group

Pre-test

Treatment

Post-test

Kelas Eksperimen (KE)

T1

Xa

T2

Keterangan:

Xa = Pembelajaran role-playing

T1 = Tes awal pemahaman model pembelajaran T2 = Tes akhir pemahaman model pembelajaran

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui selisih ($T2-T1$), lalu menghitung perbedaan keduanya secara simultan dengan uji statistik.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini mahasiswa pendidikan kimia semester V FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang, sebanyak 18 orang mahasiswa.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pretest, tahapan penerapan model pembelajaran SCL dengan Role Playing (RL) berbasis Joyfull Learning (JL), posttest, selengkapnya sebagai berikut.

Gambar 1. Alur Penelitian

Instrumen Pengambilan Data

Berikut instrumentasi yang digunakan dalam penelitian: Tabel 2. Instrumen Penelitian

No

Jenis Instrumen

Deskripsi

Kegunaan Data

1.

Angket Internalisasi Student-Centered Learning (SCL)

Soal materi pemahaman Student Center Learning
Mengetahui pemahaman Mahasiswa tentang SCL

2.

Lembar Observasi Pembelajaran (Pengamatan melihat CCTV dan Video Rekaman)

Lembar ini merupakan pengamatan kegiatan pembelajaran peserta didik dari sisi afektif dan psikomotorik

Data kualitatif yang dapat digunakan untuk menganalisis keaktifan mahasiswa (calon guru) selama proses

pembelajaran

3.

Wawancara (Post interview)

Wawancara mengenai respon

peserta didik terhadap pembelajaran kimia yang telah dilakukan

Evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Teknik analisis data

a. Data Angket Internalisasi Student-Centered Learning (SCL) Teknik analisis datanya dilakukan dengan langkah-langkah:

Penilaian kriteia diubah menjadi skor, dengan skala Likert model skala lima (S.Eko Putro Widoyoko, 2012: 106) seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Skala Likert Skala Lima

Kriteria

Skor

Sangat Tidak Sesuai (SK)

1

Kurang Sesuai (K)

2

Cukup Sesuai (C)

3

Sesuai (B)

4

Sangat Sesuai (SB)¹³

5

Skor total dan rata-rata skor total dihitung untuk setiap sub komponen. Skor total rata-rata tiap sub komponen dihitung dengan rumus:

Rumus: $X = \frac{\sum X}{n}$

n

Keterangan :

X = Skor rata-rata tiap sub komponen

$\sum X$ = Jumlah skor tiap sub komponen n = Jumlah butir sub komponen

Skor total dan rata-rata skor total dihitung untuk setiap komponen. Skor total rata-rata tiap komponen dihitung dengan rumus:

Rumus : $X = \frac{\sum X}{n}$

n

Keterangan :

X = Skor rata-rata tiap komponen

$\sum X$ = jumlah skor tiap komponen n = jumlah butir komponen

Nilai yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian secara jelas untuk masing-masing indikator. Uraian hasil pretest dan posttest digambarkan dalam bentuk grafik pada setiap komponen dengan menggunakan skala 5. Skor rata-rata yang diperoleh diubah ke dalam kategori, secara detail dapat dilihat pada Tabel 3. Uraian juga dirangkum dan difokuskan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa jauh telah memenuhi masing-masing variabel penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan deskriptif yang menggambarkan proses pembelajaran.

Uji perbedaan peningkatan internalisasi pemahaman model-model pembelajaran dilakukan dengan paired sample t-test. Rosie Shier (2004),

menyebutkan bahwa jika akan menganalisis data berupa uji beda posttest dan pretest maka dapat menggunakan paired sample t-test. Uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum pengujian uji ini adalah uji normalitas dan homogenitas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah internalisasi calon guru terhadap model-model pembelajaran Uji statistik yang akan digunakan uji beda nilai posttest dan pretest. Sedangkan hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai internalisasi model-model pembelajaran sebelum treatment dan nilai internalisasi model-model pembelajaran sesudah treatment.

Ha : Ada perbedaan antara rata-rata nilai internalisasi model-model pembelajaran sebelum treatment dan nilai internalisasi model-model pembelajaran sesudah treatment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Student Center Learning (SCL)

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur internalisasi SCL pada mahasiswa menggunakan angket dengan 21 item. Namun, item yang digunakan dilakukan test validitas dan reliabilitas. Nilai $\alpha = 0,958 > r$ Tabel ($N=18$) $= 0,468$, maka instrument yang digunakan reliable dan dapat digunakan sebagai penelitian. Sedangkan nilai validitas setiap item ditentukan dengan melihat nilai "Corrected Item-Total Correlation" dan dibandingkan dengan nilai r table signifikansi 5%. $N=21$, maka r table $= 0,444$. Berdasarkan hasil penghitungan maka ada 16 Item yang valid, di mana nilai "Corrected Item-Total Correlation" $> 0,444$. Sehingga, item tersebut dapat digunakan untuk mengukur

internalisasi SCL pada mahasiswa. Pada tahap selanjutnya melakukan pengukuran internalisasi SCL pada mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dua kali, yaitu pretest dan posttest.

Lembar Observasi (Rekaman Video/Foto)

Dokumentasi kegiatan pembelajaran direkam, kegiatan pembelajaran dilakukan selama 7 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan didokumentasikan dan kegiatan ini dianalisis secara seksama. Hasil pendokumentasian kegiatan akan digunakan sebagai pembandingan data-data penelitian yang lain yaitu nilai internalisasi SCL pada mahasiswa dan hasil wawancara mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan beberapa model pembelajaran SCL yaitu Jigsaw, student Team Achievement Division (STAD) dan Investigasi.

Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal setelah tanggal 16 Juni 2016, pada beberapa mahasiswa yang dilakukan dengan acak. Mahasiswa yang kami wawancarai yaitu Lia Luluul Lutfiyah, Lutfiana Kartika Dewi, Amelia Fahmi, Ade Kurniawan, Nevi Zawa Tasdiqoh, & Lia Herlina. Secara keseluruhan mengatakan bahwa metode pembelajaran SCL lebih menarik dibandingkan dengan proses pembelajaran yang ada. Namun, pemahaman ini memerlukan waktu untuk memahami secara holistic metode pembelajaran SCL.

PEMBAHASAN¹⁴

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 6, disebutkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan di Indonesia. Guru supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, maka interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungan sebagai berikut.

Skor rata-rata yang diperoleh diubah ke dalam kategori, secara detail dapat dilihat pada Tabel 3. Uraian juga dirangkum dan difokuskan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa jauh telah memenuhi masing-masing variabel penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan deskriptif yang menggambarkan proses pembelajaran. Hasil penelitian, penilaian proses pembelajaran dilakukan secara lisan, karena moment diwaktu penelitian belum memungkinkan untuk dilakukan menggunakan Angket. Selama proses pembelajaran dengan model-model SCL, mahasiswa merasa tertarik dan menarik. Namun, karena konsep proses pembelajaran belum dilakukan secara menyeluruh, maka mahasiswa hanya mendapatkan proses pembelajaran dengan model SCL sebagai berikut: Jigsaw, Student Team Achievement Divison (STAD) & Investigasi. Model-model tersebut dipilih karena pertimbangan waktu penelitian dan materi perkuliahan yang diampu oleh para peneliti.

Gambar. 2 Suasana Pembelajaran di kelas

Uji perbedaan peningkatan internalisasi pemahaman model-model pembelajaran dilakukan dengan paired sample t-test. Rosie Shier (2004), menyebutkan bahwa jika akan

menganalisis data berupa uji beda posttest dan pretest maka dapat menggunakan paired sample t-test. Uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum

pengujian uji ini adalah uji normalitas dan homogenitas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah internalisasi calon guru terhadap model-model pembelajaran Uji statistik yang akan digunakan uji beda nilai posttest dan pretest.

Hipotesis Paired sample t-test¹⁵

Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai internalisasi model-model pembelajaran sebelum treatment dan nilai internalisasi model-model pembelajaran sesudah treatment.

Ha : Ada perbedaan antara rata-rata nilai internalisasi model-model pembelajaran sebelum treatment dan nilai internalisasi model-model pembelajaran sesudah treatment.

Hasil uji paired sample t-test, Nilai Sig. (2-tailed) < 0,005 maka Ho ditolak, maka hasilnya ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 4. Paired Samples Test

Paired Differences

t

df

Sig. (2-
tailed)

Mean

Std.

¹⁶
Deviation

Std. Error Mean

95% Confidence Interval of the Difference

Lower

Upper

Pair 1

Pretes¹⁷

-

Posttest

-4.556

5.227

1.232

-7.155

-1.956

-3.698

17

.002

⁴³ | Battacharjee, Suchismita (2014), "students taught using role-playing
demonstrated a better understanding about¹⁸ the subject matter and showed
more¹⁹ positive attitude towards construction as a profession". Marvin C. Alkin²⁰
⁴⁴ | and Christina A. Christie (2002), "Role-play exercises have been designed²¹ for

each course that ²²increase student involvement in ²³the learning process, which promotes a deeper understanding of and engagement in course content".²⁴
Selain itu ²⁵penelitian ²⁶lain Zenobia ¹³C.Y. Chan (2012) ²⁷mengatakan ²⁸bahawa
"Having role- ²⁹plays in PBL improves students' learning motivation creativity and understanding of

students. Role-plays in PBL Shows that both active and experiential learning were achieved through the role-playing" . Hal itu menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu bahwa penerapan role playing mampu meningkatkan pemahaman materi lebih dalam, kreativitas, sikap positif, dan proses belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Edgar Dales bahwa pengalaman langsung (do real things) mampu memberikan ingatan 90%, sehingga mahasiswa lebih memahami topic yang dipelajari.

Gambar 3. Segitiga Edgar Dale

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran menggunakan Role-Playing efektif meningkatkan internalisasi model-model pembelajaran Student Center Learning (Jigsaw, Student Team Achievment Divison (STAD) & Investigasi) pada mahasiswa calon guru. Tanggapan calon guru (mahasiswa) pada pembelajaran menggunakan Role-Playing dalam perkuliahan: metode SCL menarik, namun proses perkuliahan

menggunakan metode SCL belum paripurna, karena masih ada beberapa model yang belum diterapkan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, ada beberapa hal yang masih belum optimal dalam penelitian, maka perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang dalam proses

penelitian: Hal-hal yang perlu diperbaiki yaitu jadwal perkuliahan, pilihan mata kuliah, sedangkan sarana-prasarana penelitian tidak mengalami permasalahan berarti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula, Nomor: 006/SP2H/LT/DPRM/II/2016, tanggal 17 Februari 2016, telah mendanai penelitian kami dan sudah terlaksanan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 45 | Bhattacharjee, S. (2014). Effectiveness of Role-Playing as a Pedagogical Approach in Construction Education ³⁰diakses ³¹melalui
<http://ascpro0.ascweb.org/archives/cd/2014/paper/CERT199002014.pdf>

Collins, J. W., 3rd, & O'Brien, N. P. (Eds.).(2003). Greenwood Dictionary of Education.

Westport, CT: Greenwood.

Marsh, C. (1996). Handbook for beginning teachers. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.

Joyce, B. & Weil, M. (Eds.).(2000). Models of teaching, Boston: Allyn and Bacon.

Froyd, J. & Simpson, N.(.....) Student-Centered Learning Addressing Faculty

Questions about Studentcentered Learning diakses pada 21 April 2014 melalui
http://ccliconference.org/files/2010/03/Froyd_Stu-CenteredLearning.pdf

Marvin C. Alkin(2002).The Use of Role-Play in Teaching Evaluation. American Journal of Evaluation, Vol. 23, No. 2, 2002, pp. 209–218.

⁴⁶ Poorman, P. B. (2002). Biography and role-playing:fostering empathy in abnormal psychology.Teaching of Psychology, 29(1), 32-36.

Rudduck, J. & Flutter, J. (2004). How to improve your school. New York:

⁴⁷ Continuum.

<http://140.116.183.121/~sheu/xpDesign/Articles/pretestPosttestDesigns.pdf>

Rebecca A. Kruse & Gillian H. Roehrig. (2005). A comparison study: assessing teachers' conceptions with the chemistry concepts inventory. Journal of Chemical Education. 82 (8), 1246 – 1250.

Rosie Shier. (2004). Mamtematich Support Centre diakses melalui
<http://www.statstutor.ac.uk/resources/uploaded/paired-t-test.pdf>

S. Eko Putro Widoyoko. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diakses melalui [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005Guru Dosen. pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen.pdf)

48

Westwood, P.(2008). What Teachers Need to Know about Teaching Methods.

Victoria: Acer Press Australia

Zenobia ¹³C.Y. Chan.³⁸(2012). Role-Playing In The Problem-Based Learning Class. Nurse Education in Practice 12 (2012) 21-27

1.	greater → more excellent	Word Choice	Engagement
2.	morepositive → more positive	Misspelled Words	Correctness
3.	thes → the, this, these	Misspelled Words	Correctness
4.	ubject → subject	Misspelled Words	Correctness
5.	<i>being taught</i>	Passive Voice Misuse	Clarity
6.	mater → matter	Confused Words	Correctness
7.	collegewho → college who	Misspelled Words	Correctness
8.	<i>was enrolled</i>	Passive Voice Misuse	Clarity
9.	to → of	Wrong or Missing Prepositions	Correctness
10.	a role → the role	Determiner Use (a/an/the/this, etc.)	Correctness
11.	, and	Comma Misuse within Clauses	Correctness
12.	typical → standard, specific, familiar, regular	Word Choice	Engagement
13.	<i>SB; C.Y</i>	Text Inconsistencies	Correctness
14.	PEMBAHASAN → pembahasan	Confused Words	Correctness
15.	t-test.	Closing Punctuation	Correctness
16.	Deviatio → Deviation	Misspelled Words	Correctness
17.	Pretes → Press, Pretty	Misspelled Words	Correctness
18.	about → of	Wrong or Missing Prepositions	Correctness
19.	a more	Determiner Use (a/an/the/this, etc.)	Correctness
20.	; → ."	Misuse of Semicolons, Quotation	Correctness

		Marks, etc.	
21.	<i>been designed</i>	Passive Voice Misuse	Clarity
22.	increase → increases	Faulty Subject-Verb Agreement	Correctness
23.	the learning → the learning	Improper Formatting	Correctness
24.	," → ."	Misuse of Semicolons, Quotation Marks, etc.	Correctness
25.	<i>itu</i>	Unknown Words	Correctness
26.	<i>penilitian</i>	Unknown Words	Correctness
27.	<i>mengatakan</i>	Unknown Words	Correctness
28.	<i>bahawa</i>	Unknown Words	Correctness
29.	plays → play	Faulty Subject-Verb Agreement	Correctness
30.	<i>diakses</i>	Unknown Words	Correctness
31.	<i>melalui</i>	Unknown Words	Correctness
32.	Student-centered	Misspelled Words	Correctness
33.	diakses → diaries	Misspelled Words	Correctness
34.	<i>melalui</i>	Unknown Words	Correctness
35.	: fostering	Improper Formatting	Correctness
36.	The teaching	Determiner Use (a/an/the/this, etc.)	Correctness
37.	<i>How to improve your school.</i>	Incomplete Sentences	Correctness
38.	.(	Improper Formatting	Correctness
39.	<i>Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen</i>	Macam-macam Kompetensi Guru Pendidikan Ekonomi	Originality

		http://www.pendidikanekonomi.com/2013/03/macam-macam-kompetensi-guru.html	
40.	<i>sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri...</i>	UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 ... https://allwaysedu.files.wordpress.com/2011/11/uu-tentang-guru-dan-dosen.pdf	Originality
41.	<i>Integrating experiential learning activities in the classroom increases interest in the subject</i>	Effectiveness of Role-Playing as a Pedagogical Approach in ... http://ascpro0.ascweb.org/archive/s/cd/2014/paper/CERT199002014.pdf	Originality
42.	<i>sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri...</i>	UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 ... https://allwaysedu.files.wordpress.com/2011/11/uu-tentang-guru-dan-dosen.pdf	Originality
43.	<i>students taught using role-playing demonstrated a better understanding about the subject matter and showed more positive attitude towards construction as a profession</i>	Effectiveness of Role-Playing as a Pedagogical Approach in ... http://ascpro0.ascweb.org/archive/s/cd/2014/paper/CERT199002014.pdf	Originality
44.	<i>Role-play exercises have been designed for each course that increase student involvement in the learning process, which promotes a deeper understanding of and engagement in course content</i>	The Use of Role-Play in Teaching Evaluation - Marvin C ... https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/109821400202300210	Originality
45.	<i>Effectiveness of Role-Playing as a Pedagogical Approach in Construction Education</i>	Effectiveness of Role-Playing as a Pedagogical Approach in ... http://ascpro0.ascweb.org/archive/s/cd/2014/paper/CERT199002014.pdf	Originality
46.	<i>Poorman, P. B. (2002). Biography and role-playing: fostering empathy in abnormal psychology. Teaching of Psychology, 29(1), 32-36.</i>	Contemporary Issues In Education Research December 2011 ... https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1072759.pdf	Originality

- | | | |
|---|--|-------------|
| 47. http://140.116.183.121/~sheu/xpDesign/Articles/pretestPosttestDesign.pdf | MEMÓRIA: UM JOGO DIGITAL PARA O ESTUDO DE QUÍMICA
http://www.seer.ufal.br/index.php/debateseducacao/article/download/4136/pdf | Originality |
| <hr data-bbox="0 346 1541 357"/> | | |
| 48. <i>What Teachers Need to Know about Teaching Methods.</i> | What Teachers Need to Know About Teaching Methods
https://channayousif.files.wordpress.com/2011/06/what-teachers-need-to-know-about-teaching-methods_0864319126.pdf | Originality |